

**RANCANGAN LANGKAH-LANGKAH MENUJU
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY UNTUK MENCEGAH
TERJADINYA KONFLIK ANTARA PETERNAKAN AYAM PETELUR X
DENGAN MASYARAKAT DUSUN PANDIAN**

Ellen Marselina Kurnia Hadi

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

ellen.marselina@gmail.com

Abstrak - Peran *corporate social responsibility* (CSR) dibutuhkan untuk mengimbangi dampak yang ditimbulkan dari badan usaha dan juga untuk mempertahankan eksistensi badan usaha tersebut. CSR tidak hanya dilakukan pada badan usaha besar, akan tetapi juga dapat diterapkan pada badan usaha kecil. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati permasalahan yang berkaitan dengan langkah-langkah menuju *corporate social responsibility* (CSR) di peternakan ayam petelur X yang diatasnamakan dengan pondok pesantren Nurul Qarnain, yaitu untuk mencegah terjadinya konflik antara peternakan ayam petelur X dengan masyarakat dusun Pandian atas dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasional badan usaha, khususnya atas polusi udara yang ditimbulkan dari kotoran ayam yang berasal dari kandang ayam milik peternakan ayam petelur X. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran CSR untuk mencegah timbulnya konflik dan mengatasi masalah sosial antara badan usaha dengan masyarakat sekitar agar badan usaha bisa bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, setelah ditemukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dusun Pandian yang relevan dengan badan usaha, maka dapat dirancang sebuah langkah-langkah menuju program CSR. Diharapkan dengan adanya perancangan langkah-langkah menuju program CSR ini maka dapat direalisasikan untuk mencegah terjadinya konflik antara peternakan ayam petelur X dengan masyarakat dusun Pandian.

kata kunci : *corporate social responsibility*, peternakan ayam petelur X, masyarakat dusun Pandian.

Abstract - The role of corporate social responsibility (CSR) is required to compensate the impact of the enterprise and also to maintain the existence of the enterprise. CSR is not only done in large enterprises, but also can be applied to small business enterprise. In this study aims to observe issues relating to the steps towards corporate social responsibility (CSR) at the X poultry farm with the above named Nurul Qarnain Muslim boarding school, which is to prevent conflicts between X poultry farm with the community hamlet Pandian on the impact of caused from operating activities of enterprises, especially on air pollution caused by chicken manure from chicken coop X poultry farm. This research background by the important role of CSR to prevent conflicts and resolve

social problems among enterprises with local communities in order to enterprises can survive in the long term. Thus, after the discovery of the community's needs hamlet Pandian relevant to the enterprise, it can be designed in a step-by-step towards CSR program. Hopefully, by the design of the steps towards this CSR program that can be realized in order to prevent conflicts between X poultry farm with the community hamlet Pandian.

Keywords : corporate social responsibility, X poultry farm, the community hamlet Pandian.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan suatu usaha, badan usaha harus memperhatikan berbagi aspek yang nantinya dapat mempengaruhi kelangsungan hidup badan usahanya. Badan usaha harus memperhatikan tanggung jawabnya untuk pemberdayaan ekonomi, lingkungan dan dampak sosial di lingkungan sekitar. Akan tetapi, badan usaha seringkali memandang sebelah mata akan tanggung jawab sosial ini. Umumnya para pimpinan perusahaan beranggapan bahwa perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terlalu banyak mengeluarkan biaya sedangkan manfaat/*benefit* bagi perusahaan sangat sedikit (Budiarsi, 2005). Tindakan badan usaha yang tidak peduli akan tanggung jawab sosial ini dapat berdampak pada penutupan badan usaha, seperti yang terjadi di Sleman. Warga di RW 47 Dusun Sambirejo, Wedomartani, Ngemplak, Sleman menuntut Pemerintah Kabupaten Sleman untuk menutup industri peternakan ayam. Warga mengaku limbah kotoran ayam tersebut telah mencemari lingkungan sekitar. Dampak dari limbah kotoran ayam tersebut menyebabkan kualitas udara dan air tercemar (republika.co.id).

Oleh sebab itu, setiap badan usaha harus memperhatikan dengan baik tanggung jawab sosial ini. Tanggung jawab sosial yang biasanya dikenal dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR) ini yang merupakan salah satu usaha perusahaan untuk mengimbangi dampak yang ditimbulkan dari badan usahanya dan juga untuk mempertahankan eksistensi perusahaan tersebut. Menurut riset majalah SWA tahun 2005 dalam Wahyudi dan Azheri (2008) mengatakan bahwa manfaat pelaksanaan CSR bagi perusahaan adalah memelihara dan meningkatkan citra perusahaan 37,38%, hubungan yang baik dengan masyarakat 16,82%, mendukung operasional perusahaan 10,28%, sarana aktualisasi

perusahaan dan karyawannya 8,88%, memperoleh bahan baku dan alat-alat untuk produksi perusahaan 7,48%, dan lainnya 7,48%. Dari hasil riset tersebut, dapat dilihat bahwa CSR juga sangat diperlukan untuk menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat agar badan usaha tetap dapat diterima oleh masyarakat di sekitar badan usaha. Dan jika hubungan antara perusahaan dan masyarakat tidak mesra, bisa dipastikan ada masalah (Untung, 2008). Maka dari itu, menurut Heal (2005) dalam Suwandi *et al* (2013), dibutuhkan peran CSR untuk meminimalkan konflik di antara badan usaha dengan masyarakat.

Pelaksanaan CSR juga harus dilakukan pada peternakan ayam petelur X dimana pada badan usaha ini kurang memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, sebagai contoh terjadi pencurian telur dan pemilik sudah mengetahui mengenai pencurian tersebut dan tidak dapat memberhentikan begitu saja karyawan yang mencuri karena lokasi kandang ayam milik peternakan telur X berada di sekitar daerah pemukiman warga dan kebanyakan karyawan yang bekerja pada peternakan ayam petelur X merupakan masyarakat di sekitar peternakan. Dan jika karyawan yang bersangkutan diberhentikan maka pemilik takut nantinya badan usahanya akan di demo dan ditutup oleh masyarakat sekitar yang bekerja pada badan usahanya karena hubungan badan usaha dengan penduduk sekitar kurang baik. Hubungan antara badan usaha dengan penduduk sekitar dapat dikatakan kurang baik karena peternakan ayam menimbulkan pencemaran udara yang diakibatkan dari limbah kotoran ayam. Pencemaran udara ini seringkali mengundang keluhan dari warga sekitar yang merasa terganggu dengan timbulnya bau yang cukup menyengat dari limbah kotoran ayam. Dan jika dibiarkan berlarut-larut, maka permasalahan ini akan menimbulkan konflik. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mencegah terjadinya konflik antara peternakan ayam petelur X dengan masyarakat dusun Pandian dengan melakukan rancangan CSR.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan *field study* dilakukan dengan penulis mengamati kegiatan yang berlangsung pada peternakan ayam petelur X. Unit

analisis penelitian ini adalah individu yang bekerja di peternakan ayam petelur X, seperti pemilik dan karyawan, dokumen internal perusahaan, dan hubungan badan usaha dengan *stakeholdernya* yaitu masyarakat dusun Pandian baik yang merupakan pekerja dan non-pekerja di peternakan ayam petelur X dan pondok pesantren Nurul Qarnain (ponpes NQ).

Penelitian termasuk dalam *cross-sectional studies*, dimana penulis hanya mengamati hubungan badan usaha dengan masyarakat dusun Pandian terkait rancangan *corporate social responsibility* yang akan dibuat, serta mengumpulkan data-data internal badan usaha. Pengumpulan data yang akan dilakukan penulis melalui metode wawancara yang dilakukan menggunakan metode semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka dan hubungan telekomunikasi kepada pemilik, kepala mandor, dokter hewan dan karyawan serta *stakeholder*, yaitu masyarakat dusun Pandian baik pekerja maupun non-pekerja serta beberapa tokoh masyarakat di dusun Pandian dan pengasuh, kepala sekolah Aliyah, santri dari ponpes NQ. Penulis menggunakan memo dan rekaman untuk mendukung proses pengumpulan informasi.

Selain menggunakan metode wawancara, penulis juga menggunakan metode observasi. Tujuan dari kegiatan observasi adalah untuk memperoleh gambaran nyata tentang hubungan antara peternakan ayam petelur X dengan *stakeholdernya*, yaitu ponpes NQ dan masyarakat dusun Pandian guna memastikan kebenaran hasil wawancara yang telah dilakukan penulis. Penulis mengamati secara langsung kondisi lingkungan yang ada di peternakan ayam petelur X serta rumah penduduk dusun Pandian baik yang pekerja maupun non-pekerja dengan melakukan kunjungan ke dusun Pandian dimana peternakan ayam petelur X berdiri. Dan juga observasi pada pondok pesantren Nurul Qarnain yang berada di desa Baletbaru. Observasi yang dilakukan penulis bersifat *non-participant observation*, dimana penulis tidak ikut terlibat dalam kegiatan badan usaha.

Dan juga penulis menggunakan metode analisis dokumen. Untuk melakukan analisis dokumen, penulis mengumpulkan data-data berupa dokumen yang diperoleh dari internal badan usaha. Dokumen tersebut adalah daftar

karyawan, laporan upah karyawan dan daftarpembagian bingkisan. Berdasarkan informasi dari dokumen tersebut, maka diharapkan dapat memberikan keyakinan lebih pada penulis atas kebenaran hasil wawancara yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternakan ayam petelur X adalah sebuah badan usaha yang bergerak di bidang peternakan ayam petelur jenis buras, yang sudah berdiri sekitar 18 tahun dan memiliki karyawan sebanyak 107 orang. Untuk kegiatan operasional badan usaha dibagi pada dua lokasi yaitu penjualan telur ayam di kecamatan sukowono dan kandang ayam terletak di dusun Pandian. Dimana antara kecamatan sukowono dan dusun Pandian berjarak sekitar 8 km. Berikut akan dijabarkan gambaran umum mengenai masyarakat dusun Pandian yang merupakan salah satu *stakeholder* dari peternakan ayam petelur X jika dilihat dari sisi ekonomi, demografi dan sosio-kultural.

Kondisi ekonomi dari masyarakat dusun Pandian adalah sebagai petani maupun peternak sapi dan ayam. Dengan bertani dan berternak ini, masyarakat memperoleh rata-rata penghasilan setiap bulannya kurang dari Rp 750.000,00. Ternak sapi yang dimiliki oleh warga di dusun Pandian bukan didapatkan dari hasil membeli sapi, akan tetapi sapi ini didapatkan dari hasil *gaduhan*. Yang dimaksud dengan *gaduhan* yaitu sapi yang didapatkan dari memelihara bersama, misalnya A memiliki sapi dan B tidak memiliki sapi, sehingga B melakukan *gaduhan* terhadap sapi yang dimiliki A dengan membawa sapi milik A ke rumahnya dan memelihara sapi tersebut. Untuk memberikan makan pada sapi yang dimiliki A, maka B harus *ngarek* rumput di *tegalan*. Hal ini berlangsung hingga sapi yang dititipkan pelihara pada B beranak. Jika sapi tersebut beranak 1 sapi, maka anak sapi tersebut akan diberikan pada B yang tidak memiliki sapi dan jika sapi tersebut beranak 2 sapi, maka A dan B akan mendapatkan masing-masing 1 anak sapi. Terkadang juga terdapat kondisi perjanjian gaduhan antara A dan B yang tidak sampai sapi yang dimiliki A beranak. Kondisi ini terjadi jika A yang memiliki sapi sedang membutuhkan uang sehingga dia harus menjual sapi yang dimilikinya sebelum sapi tersebut beranak. Sehingga ada kompensasi dari A

terhadap B yang telah memelihara sapi milik A, yaitu dengan memberikan uang sejumlah yang disetujui karena telah memelihara sapinya. *Gaduhan* ini banyak dilakukan oleh warga dusun Pandian karena mereka tidak memiliki uang untuk membeli seekor sapi. Lapangan pekerjaan di daerah ini cukup rendah, terbukti dari pekerjaan masyarakat yang hanya terdiri dari petani dan peternak sapi maupun ayam. Dengan adanya peternakan ayam petelur X yang membuat kandang di dusun Pandian, dapat membantu dalam memperluas lapangan pekerjaan di daerah tersebut. Kandang ayam di dusun Pandian ini menyerap banyak tenaga kerja dan rata-rata tenaga kerja di kandang ayam milik peternakan ayam petelur X merupakan masyarakat sekitar dusun Pandian.

Kondisi demografi masyarakat dusun Pandian menurut kepala dusun, yaitu Bapak Sofyan Effendi, berpenduduk sekitar 700-750 jiwa dan di dusun ini lebih banyak populasi perempuan daripada laki-laki, dimana jika mereka ditanyai mengenai umur, mereka tidak mengetahui dengan pasti berapa umur mereka saat ini karena sebagian besar warga yang berumur 35 tahun ke atas tidak memiliki akte kelahiran. Dan banyak penduduk dusun Pandian yang melakukan urbanisasi ke Pulau Bali ini dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan di Dusun Pandian. Warga di Dusun Pandian merupakan etnis madura sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa madura. Dan sebagian besar warga di sana memeluk agama Islam sehingga mereka sangat menyegani adanya Kyai dan pondok pesantren. Tingkat pendidikan warga di Dusun Pandian sangat rendah, mereka kurang memperdulikan pendidikan karena biaya pendidikan yang mahal dan mereka berpikir untuk apa sekolah mahal kalau nantinya hanya menjadi buruh saja, sehingga lebih baik bekerja daripada sekolah. Kondisi jalan umum di Dusun Pandian masih cukup memprihatinkan. Beberapa jalan sudah diaspal dan beberapa masih berupa jalan tanah yang tergolong cukup rusak karena terkadang jalan tanah tersebut bergelombang dikarenakan genangan air dari musim hujan. Selain itu, rumah penduduk ada yang berdinding batu-bata dan ada juga yang berdinding anyaman bambu serta lantai yang terbuat dari semen, beberapa masih lantai tanah dan beberapa warga juga ada yang sudah memakai lantai keramik. Pada umumnya, masyarakat di pelosok lebih suka untuk mandi di

sungai, akan tetapi di dusun Pandian tidak ada sungai sehingga mereka harus membuat kamar mandi. Warga di sana tidak memiliki kamar mandi yang layak dan mereka rata-rata hanya memiliki sumur sehingga mereka mandi di dekat sumur mereka. Setiap keluarga belum tentu memiliki sumur, dan jika mereka tidak memiliki sumur, maka untuk mandi, mereka akan menumpang di sumur milik tetangga.

Kondisi sosio-kultural di dusun Pandian dilatarbelakangi oleh agama Islam, dimana setiap hari kamis dilakukan kegiatan *sarwaan*, yaitu kegiatan pengajian oleh beberapa warga yang rumahnya berdekatan. Dan terdapat budaya *payeh*, yaitu *nyelawat* jika ada warga dusun Pandian yang meninggal sehingga warga yang *nyelawat* biasanya membawa gula atau beras sebanyak 1 hingga 2 kg untuk menyumbang pada keluarga yang ditinggalkan. Serta terdapat *koleman*, yaitu pergi ke resepsi pernikahan yang diadakan oleh warga dusun Pandian, biasanya yang diundang ke *koleman* akan menyumbang uang sejumlah Rp 25.000,00 hingga Rp 30.000,00. Tidak hanya itu saja, di dusun Pandian juga terdapat budaya gotong-royong yang biasanya disebut *jek-ngajek*. *Jek-ngajek* biasanya dilakukan jika salah satu warga sedang membangun rumah, sehingga warga yang lain di sekitar rumahnya ikut membantu pembangunan rumah, dimana warga yang ikut membantu tersebut bisa dalam bentuk bantuan menyumbang beras sebanyak 1 sampai 2 kg dan juga tenaga. Warga yang menyumbangkan tenaganya tidak dibayar dengan upah seperti kuli bangunan akan tetapi akan dibayar dengan diberikan makan serta minum. Juga terdapat kebiasaan di dusun Pandian, jika memiliki seorang anak, maka nama panggilan dari orang tua, baik bapak maupun ibu akan diganti mengikuti nama anaknya yang pertama. Misalkan pada Pak Saghiman yang merupakan salah satu karyawan di peternakan ayam petelur X yang saat ini terbiasa dipanggil dengan nama Pak Heri dikarenakan anaknya yang pertama bernama Heri sehingga nama panggilan Pak Sughiman berubah menjadi Pak Heri. Oleh masyarakat dusun Pandian, nama Pak Sughiman ini disebut dengan nama *deging* (nama asli) dan kemudian nama orang tua berubah sejak memiliki anak pertama.

Penjelasan mengenai gambaran umum dari masyarakat dusun Pandian akan dilanjutkan pada penjelasan mengenai hubungan peternakan ayam petelur X dan masyarakat dusun Pandian, masalah yang sering terjadi serta pemecahannya sejauh ini. Kandang ayam milik peternakan ayam petelur X di dusun Pandian ini menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu aliran listrik dapat masuk ke dusun Pandian dengan adanya kandang ayam, memperluas lapangan pekerjaan di dusun Pandian, perbaikan jalan untuk akses masuk ke dusun Pandian. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah polusi udara yang ditimbulkan dari kandang ayam yang menampung sejumlah 80.000 ekor ayam. Sehingga tidak heran kalau bau dari kotoran yang dihasilkan ayam dapat mengganggu masyarakat sekitar khususnya di sekitar kandang. Selain itu, biasanya kotoran ayam di kandang baru bisa dibersihkan jika status ayam produksi sudah menjadi ayam afkir, sehingga saat ayam afkir tersebut akan dijual ke tengkulak, kandang ayam yang baru bisa dibersihkan. Sehingga polusi udara ini jika dibiarkan begitu saja akan menimbulkan konflik yaitu penolakan ijin usaha dari warga sekitar, dimana kita tahu bahwa dalam membangun suatu usaha juga harus mendapatkan ijin dari masyarakat di sekitar tempat usaha. Selama ini peternakan ayam petelur X sudah berusaha agar kotoran ayam tidak menjadi basah dan menjaga agar tetap kering sehingga bau dari kotoran ayam tidak terlalu menyengat.

Untuk meredam penolakan adanya kandang ayam di dusun Pandian, maka pemilik dari peternakan ayam petelur X yang merupakan etnis Tionghoa dan beragama islam mengatasnamakan badan usahanya dengan Pondok Pesantren Nurul Qarnain (Ponpes NQ) yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Ponpes NQ berlokasi di kecamatan Sukowono, Desa Baletbaru dan berjarak sekitar 10 km ke dusun Pandian dan didirikan pada tahun 1968 oleh K. H. Yazid Karimullah yang juga merupakan teman dari pemilik peternakan ayam petelur X, sehingga pengurusan peternakan ayam petelur X atas nama ponpes juga menjadi lebih mudah. Pada kerja sama ini, Kyai Yazid tidak ikut mengurus kegiatan operasional badan usaha dan hanya bertindak dalam peminjaman nama ponpes dan mendapatkan sebagian hasil dari kegiatan usaha. Selain itu, dengan

mengatasnamakan badan usaha dengan ponpes NQ, juga didasari atas pengaruh Kyai di pedesaan yang cukup besar sehingga pemilik membangun relasi yang cukup baik dengan beberapa Kyai agar kegiatan badan usaha dapat berjalan dengan lancar. Dan pengaruh dari Kyai, khususnya Kyai yang beraliran ajaran NU memang cukup besar bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan terdapat paternalistik yang cukup dominan dalam ajaran NU.

Agar badan usaha tetap dapat berjalan, maka peternakan ayam petelur X mempekerjakan karyawan yang merupakan penduduk dari masyarakat sekitar. Dengan melakukan hal ini, masyarakat sekitar juga tidak berani untuk tidak memberikan ijin usaha karena mereka membutuhkan tempat untuk bekerja. Akan tetapi, terdapat beberapa karyawan yang sering melakukan kecurangan dengan melakukan pencurian telur. Biasanya pencurian telur dilakukan dengan mencuri dua sampai tiga butir telur setiap harinya saat pulang kerja. Apabila karyawan yang bersangkutan tertangkap mencuri telur maka pemilik tidak memberhentikan begitu saja karyawan tersebut, karena pemilik takut badan usahanya akan didemo dan ditutup oleh masyarakat sekitar yang rata-rata juga bekerja pada badan usahanya, sehingga karyawan yang tertangkap basah mencuri akan di skors (diliburkan sementara) selama tiga hingga tujuh hari. Dan untuk mengurangi pencurian telur maka pemilik juga meminta bantuan dari K.H Rahmatulloh yang biasanya dipanggil Kyai Rahma yang tinggal di dusun Pandian untuk membantu dalam memilih tenaga kerja dari warga yang berasal dari dusun Pandian karena Kyai Rahma dianggap sebagai panutan warga di dusun Pandian dan lebih mengerti mengenai watak dan latar belakang warga.

Pencurian telur ini menunjukkan hubungan yang kurang baik antara badan usaha dan karyawan yang juga merupakan masyarakat sekitar. Rendahnya upah membuat karyawan melakukan pencurian telur, dimana upah untuk karyawan laki-laki adalah Rp 19.000,00/hari dan karyawan perempuan Rp 17.000,00 yang dibayarkan setiap 10 hari. Hal ini membuat kepentingan dari *stakeholder* yaitu tenaga kerja tidak terpenuhi, sehingga mereka melakukan kecurangan. Untuk mengatasi hubungan yang kurang baik antara peternakan ayam petelur X dan karyawan, pemilik memutuskan untuk memberikan tambahan upah melalui

ceperan ulat yaitu mencari ulat pada kotoran ayam. Pencarian ulat ini bisa berlangsung dalam kurun waktu 20 hari dari dilakukannya afkir ayam hingga ulat di kotoran ayam sudah tersisa sedikit. Upah tambahan dari *ceperan* ulat tergantung dari ulat yang didapatkan karyawan, jika karyawan mendapatkan ulat cukup banyak maka akan diberikan tambahan upah sebesar Rp 10.000,00 per harinya, sehingga dalam waktu 10 hari, karyawan bisa mendapatkan tambahan sebanyak Rp 100.000,00. Dengan adanya tambahan upah *ceperan* ulat ini membuat pencurian telur sudah menjadi semakin berkurang, akan tetapi kepala mandor mengatakan bahwa saat ini yang banyak dicuri bukan telurnya tapi ulatnya. Dan pemilik membiarkan pencurian *ceperan* ulat ini, karena *ceperan* ulat tidak berdampak pada berkurangnya penghasilan utama badan usaha.

Selain memberikan tambahan *ceperan* ulat, peternakan ayam petelur X juga memberikan sumbangan yang biasanya disebut bingkisan berupa sembako kepada tenaga kerja, janda serta masyarakat di dusun Pandian dan beberapa tokoh masyarakat yang berpengaruh di dusun Pandian maupun dusun tetangga. Hal ini dilakukan agar karyawan menjadi semakin loyal terhadap badan usaha dan masyarakat sekitar juga menerima badan usaha ini di dusun Pandian serta mencegah timbulnya konflik yaitu protes dari masyarakat sekitar atas bau yang ditimbulkan dari kandang. Bingkisan untuk para janda di dusun Pandian dan dusun tetangga diberikan 1x setahun pada waktu hari Raya Idul Fitri, bingkisan ini berupa mentega 1 kg, gula 2 kg, tepung 2 kg, telur 1,5 kg pada 48 orang janda di dusun Pandian dan dusun tetangga. Sedangkan bingkisan untuk tenaga kerja, masyarakat di dusun Pandian serta beberapa tokoh masyarakat diberikan 2x setahun pada waktu hari Raya Idul Adha, Idul Fitri, bingkisan ini berupa mentega 1 kg, gula 2 kg, tepung 2 kg, telur 2 kg (biasanya untuk Idul Adha jumlahnya lebih sedikit). Akan tetapi bingkisan untuk tenaga kerja dan masyarakat di dusun Pandian serta beberapa tokoh masyarakat berbeda di jumlah telur yang diberikan, terkadang untuk tenaga kerja hanya diberikan telur sebanyak 2 kg dan untuk masyarakat di dusun Pandian serta beberapa tokoh masyarakat diberikan telur sebanyak 3 kg.

Untuk mencegah terjadinya konflik, maka penulis melakukan survei dari beberapa masyarakat dusun Pandian mengenai kebutuhan mereka yang relevan dengan peternakan ayam petelur X. Dari survei yang dilakukan, masyarakat dusun Pandian membutuhkan beras, transportasi bagi karyawan, kamar mandi, lapangan pekerjaan, kompensasi atas bau yang ditimbulkan peternakan ayam petelur X terhadap beberapa tetangga. Dan dari kebutuhan tersebut, maka dapat disusun rancangan langkah-langkah menuju *corporate social responsibility* untuk mencegah terjadinya konflik antara peternakan ayam petelur X dengan masyarakat dusun Pandian, berikut akan dijabarkan rincian setiap kegiatan yang akan dilakukan beserta biaya yang dibutuhkan:

Tabel 1. Total Biaya Langkah-langkah Menuju Program CSR

No	Kegiatan	Biaya
1.	Lomba 1 Muharram:	
	- Lomba mewarnai kaligrafi - Lomba membaca sholawat	Rp 1.152.500,00 Rp 3.406.000,00
2.	Sunat Masal dan ceramah saat Maulid Nabi:	
	- Sunat Masal - Ceramah	Rp 9.400.000,00 Rp 1.378.000,00
3.	Seminar di pondok pesantren Nurul Qarnain	Rp 1.000.000,00
4.	Pembangunan 3 unit kamar mandi	Rp 6.000.000,00
5.	Penyemprotan desinmax pada saat musim hujan	Rp 10.800.000,00
6.	Bahan bakar untuk penjemputan tenaga kerja	Rp 10.200.000,00
7.	Pembagian bingkisan	Rp 14.524.500,00
8.	Pemberdayaan masyarakat	Rp 5.000.000,00
	- Pengolahan kotoran ayam menjadi pupuk kompos	Rp 400.000.000,00
	- Pembangunan Perpustakaan - Pembangunan Poli Klinik	Rp 1.000.000.000,00
Total Biaya		Rp 1.462.861.000,00

Dengan demikian total biaya langkah-langkah menuju program CSR tahun 2015 pada peternakan ayam petelur X akan menghabiskan dana sebanyak Rp 1.462.861.000,00. Dimana setiap bulannya laba kotor dari peternakan ayam petelur X adalah sebanyak 3.500 kg telur x 30 hari x Rp 15.000,00 yaitu Rp 1.575.000.000,00. Dan dalam setahun peternakan ayam petelur X dapat menghasilkan Rp 1.575.000.000 x 12 bulan = Rp 18.900.000.000,00. Sehingga biaya CSR ini hanya mengambil 7,74 % dari laba kotor yang dihasilkan peternakan ayam petelur X. Dan diharapkan peternakan ayam petelur X dapat menjalankan rekomendasi rancangan langkah-langkah menuju program CSR ini dikarenakan akan berdampak positif bagi badan usaha yaitu badan usaha dapat

memiliki kekuasaan dan pengaruh bagi masyarakat sekitar, inisiatif sosial dalam bisnis ini dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang, meningkatkan reputasi badan usaha khususnya dalam membangun kepercayaan antara badan usaha dan *stakeholders* (masyarakat dusun Pandian maupun Pondok Pesantren Nurul Qarnain), memperbaiki masalah sosial yang ditimbulkan dalam bisnis, khususnya atau pencemaran udara yang ditimbulkan dari bau kotoran ayam yang dihasilkan dari kandang ayam milik peternakan ayam petelur X.

KESIMPULAN DAN SARAN

CSR dapat berperan sebagai media antara badan usaha dengan para *stakeholdernya*. Dan CSR tidak hanya harus dilakukan oleh badan usaha dengan skala besar, akan tetapi CSR juga harus dilakukan pada badan usaha dengan skala kecil seperti peternakan ayam petelur X yang memiliki kandang ayam di dusun Pandian. Dengan melakukan program CSR ini, maka dapat mencegah terjadinya konflik antara peternakan ayam petelur X dengan masyarakat dusun Pandian atas bau kotoran ayam yang ditimbulkan dari kandang ayam yang berada di dekat pemukiman warga. Sehingga, untuk merancang langkah-langkah menuju program CSR, maka peternakan ayam petelur X harus memperhatikan latar belakang dari kondisi ekonomi, demografi dan sosial budaya masyarakat dusun Pandian serta kebutuhan dari masyarakat dusun Pandian baik yang merupakan pekerja dan non-pekerja serta pondok pesantren Nurul Qarnain (ponpes NQ) yang juga merupakan salah satu *stakeholder* dari peternakan ayam petelur X.

Dengan demikian, agar peternakan ayam petelur X dapat terus beroperasi, maka badan usaha ini harus melakukan beberapa langkah-langkah menuju program CSR yang sudah dirancang secara rinci beserta biaya yang dibutuhkan pada bab 5. Langkah-langkah menuju program CSR tersebut tidak hanya berguna untuk memperbaiki masalah sosial yang ditimbulkan dalam bisnis, yaitu masalah pencemaran udara yang ditimbulkan kandang ayam milik peternakan ayam petelur X yang cukup mengganggu masyarakat dusun Pandian, akan tetapi juga berguna untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan ponpes NQ serta badan usaha dapat memiliki kekuasaan dan pengaruh bagi masyarakat sekitar, inisiatif sosial

dalam bisnis ini dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang, meningkatkan reputasi badan usaha khususnya dalam membangun kepercayaan antara badan usaha dan *stakeholder*. Dan jika biaya langkah-langkah menuju program CSR ini terlalu besar bagi badan usaha maka untuk menekan biaya dapat dilakukan dengan mencari sponsor dari perusahaan besar supplier pakan ayam seperti PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Panca Patriot Prima, PT CJ Feed Jombang dimana peternakan ayam petelur X selalu berlangganan untuk membeli pakan ayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarsi, Sri Yunan. 2005. *Corporate Sustainability: Pendekatan Corporate Social Responsibility*. Majalah Ekonomi Tahun XIV, No. 2 Agustus 2005. Fakultas Unika Widya Mandala.
- Suwandi, Keban, Y. T., dan Martono, E. 2013. *Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Bakrie Sumatra Plantations (TBK.) Unit Jambi*. Volume 3 No. 2, 17 Agustus 2013, Halaman 117-226.
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Warga Tuntut Peternakan Ayam Ditutup*. 2013. (online), (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/09/17/mt9vi5-warga-tuntut-peternakan-ayam-ditutup>, diakses pada 14 September 2014)
- Wahyudi, Isa dan Azheri, Busyra. 2008. *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Intrans Publishing. Indonesia.